16. SI BUNGA IJO DAN SI BUNGA MERAH

Diceriterakan orang bahwa adalah seorang anak perempuan bersama ayahnya tinggal berdua serumah karena ibunya sudah meninggal dunia. Nama anak itu Si Bunga Ijo.
Si Bunga Ijo ini mempunyai kawan karib seorang perempuan yang sebaya dengan dia yang juga sama nasibnya dengan dia, yaitu tidak lagi berayah dan hanya tinggal berdua dengan ibunya. Nama kawannya itu adalah si Bunga Merah. Suatu waktu sementara kedua kawan sepermainan itu duduk sambil kelakar main-main, berkatalah si Bunga Merah kepada Si Bunga Ijo, alangkah baiknya kalau orang tua kita dikawinkan saja, agar persahabatan kita tetap kekal abadi selama-lamanya.

Hal kata kawannya ini si Bunga Ijo menyampaikannya kepada ayahnya, tetapi ayahnya tidak menyahut akan penyampaian putrinya itu, melainkan berkata memberi tahu si Bunga Ijo "Ayah tidak mau Nak, sebab kapan nak sudah beribu tiri, nantinya sengsara dan menderita batinlah kamu. Susah beribu tiri Nak, kalau tidak tahan sabar. Maka perkataan ayahnya itu disampaikannya

kepada kawannya si Bunga Merah. Berkata kawannya "Mana jadi tidak, ibuku tentu sayang padamu dan kembalilah sampaikan kepada ayahmu bahwa ibumu akan sayang padamu. Maka pulanglah si Bunga Ijo dan memberitahu ayahnya seperti kata temannya, sambil meminta-minta supaya ayahnya suka saja dan mereka nanti tidak akan susah lagi dengan pekerjaan dapur sehari-harian. Oleh karena desakan sang anak yang dikasihnya maka si ayah akhirnya juga menerima dan jadilah kawin dengan ibu si Bunga Merah. Dilihatnyalah rumah untuk tempat tinggal mereka yang baru. Sesudah di rumah yang baru ini, si Bunga Ijo makin lama makin merasakan kesusahan karena perlakuan ibu tiri padanya. Sebaliknya, si Bunga Merah tidak ada lagi kerjanya selalu bermain-main sehari-harian suntuk dengan teman-temannya sepermainan. Yang mengambil air dan kayu bakar serta memasak dikerjakan oleh Si Bunga Ijo seorang dirinya. Mulailah si Bunga Ijo menyesali dirinya tetapi apa daya sudah tidak ada gunanya

Sekali peristiwa si Bunga Ijo pergi lagi mengambil air di kali dan di sana didapatnya seekor ikan lancudu. Dipeliharanya ikannya itu dan tiap hari datang ambil air dibawanya pula sisa-sisa nasi untuk ikannya. Apabila tiba di tempat ikannya tersebut sebelumnya mengambil air lebih dahulu si Bunga Ijo memberi makan ikannya sambil bernyanyi-nyanyi; memanggil ikannya:

lan cudu lancudu bole
ma alea okabakumu

Artinya:

wahai ikanku, wahai ikanku lancudu bole
marilah, marilah ambil oleh-olehmu.

Kemudian, setelah ia puas bermain-main dengan ikan kesayangannya itu kembalilah ia dengan buyung airnya ke rumah dan tiba di rumah memasaklah ia. Demikian kerja si Bunga Ijo setiap harinya, silih berganti ambil air, ambil kayu bakar dan memasak. Pada waktu tibanya di rumah, umumnya ayah dan ibu tirinya serta saudara tirinya sudah makan dan kepadanya disimpan makanan yang sudah basi di samping ikan yang hanya tulang-tulangnya belaka. Sebelumnya si Bunga Ijo makan lebih dahulu dipanasinya makanannya itu sambil air matanya meleleh tanda kesedihan yang tidak, tertahankan. Pada keesokan harinya pergilah pula si Bunga Ijo mencari kayu bakar. Kalau sudah demikian dibawanyalah makanan untuk ikannya yang disertai dengan iringan

lagunya memanggil ikannya untuk datang mengambil oleh-oleh bawaannya. Dan apabila ikannya itu telah mendengar si Bunga Ijo menyanyi segera juga ia muncul dari dalam air. Kian lama kian besarlah ikannya si Bunga Ijo. Tersiarlah berita dalam kampung bahwa si Bunga Ijo ada memelihara ikan yang luar biasa dan sudah besar. Sehingga berita itu tiba pula di telinga ayah dan ibu tirinya si Bunga Ijo. Demikianlah, suatu waktu ayah dan ibu tiri si Bunga Ijo pergi ke kali dengan membawa kampak dan katoang untuk tempat ikan si Bunga Ijo. Tiba di kali ayahnya bernyanyi seperti lakunya si Bunga Ijo dan tidak lama kemudian muncullah ikan lancudu kesayangan si Bunga Ijo dari dalam batu persembunyiannya. Begitu dilihat ikan itu dengan cepat juga ayah si Bunga Ijo mengampak ikan itu dan kena kepalanya lalu disimpan di dalam katoang yang telah disediakan lalu kembalilah mereka ke rumah. Tiba di rumah dimasaknya kemudian makanlah suami isteri berdua dan tulang-tulang dari ikan itu disembunyikan di dalam abu dapur agar tidak diketahui oleh si Bunga Ijo.

Demikian itulah kembali si Bunga Ijo dari mengambil kayu bakar, sebagaimana biasanya terus ia pergi ke kali untuk memberi makan ikannya. Setibanya di air si Bunga Ijo bernyanyi-nyanyi memanggil ikannya, tetapi sudah lelah bernyanyi ikannya tidak juga kunjung muncul. Kembalilah ia dengan tangisnya ke rumah dan sekali waktu ia mendapat kabar bahwa ikannya diambil oleh ayahnya.

Sebagaimana biasa sekembalinya dari air barulah si Bunga Ijo makan dan sesudah makan ia membersihkan piring-piring dan sebagainya. Makannya ia sudah biasa tidak ada ikannya dan kalau juga ada paling banyak tulang-tulangnya belaka. Tidak berapa lamanya sesudah makan dan semua sudah bersih mulai lagi si Bunga Ijo memasak nasi untuk makanan malam hari. Dan pada waktu ia menggali abu dapur membersihkan dapur didapatinya tulang ikan yang tidak lain daripada tulang ikannya. Diambilnya kemudian ia pergi ke gunung dan di sana ditanamnya tulang ikan itu.

Setiap tujuh hari didatanginya tanamannya dan pada kedatangannya yang ketujuh didapatinya pada tempat menanam tulang ikannya sebuah mahligai dan terus ia naik dan masuk ke dalam, maka didapatnya seorang putra Raja yang cantik dan gagah perkasa. Pemuda inilah akhirnya yang mengawininya. Beberapa lamanya tinggal bersama sang putra Raja terdengarlah berita dan sampai

dalam kemewahan dengan mahligai sebagai tempat tinggalnya didampingi seorang suami bangsawan yang gagah perkasa.
Mendapat berita itu ayah dan ibu tiri hendak pergi mencarinya, tetapi alangkah kecewanya setiba mereka di tempat mahligai itu dengan tiba-tiba mahligai lenyap dari pandangan mereka diterbangkan angin pergi dan sampai di langit. Menangislah ayali dan ibu tiri si Bunga Ijo serta saudara tirinya bertiga sambil membanting-banting diri, hingga menjadikan kematian mereka anak beranak dalam keadaan yang menyedihkan.

Demikian pula ceritera si Bunga Ijo dan si Bunga Merah dalam keadaan tidak bertemu pada saat kegembiraan tiba pada tangan si Bunga Ijo, selain dalam keadaan duka cita dalam kesengsaraan hidup di bawah asuhan ibu tiri yang tidak menyadari dirinya.